IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume. 3, Nomor. 3 September 2025
e-ISSN: 3025-2180, p-ISSN :3025-2172, Hal 145-159
DOI: https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2938
Available Online at: https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA

Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen

Muhammad Abdul Latif[1*], Ngarifin Shidiq[2], Nur Farida[3]

[1-3]Universitas Sains Al Qur'an Wonosobo , Indonesia
muhammadlatifhdy99@gmail.com[1*], ngarifin@unsiq.ac.id[2], nurfarida@unsiq.ac.id[3]

Alamat: Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km.03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: muhammadlatifhdy99@email.com

***Abstract**: Muhammad Abdul Latif. The Implementation Of The Uswah Hasanah Habituation Model By Kyai To Develop The Moral Character Of Santri At Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen. Undergraduate Thesis, Wonosobo: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Al-Qur'an Science University of Central Java in Wonosobo, 2025. Uswah hasanah, which means good exemplary conduct, is a fundamental concept in Islamic teachings that greatly influences the development of individual personality and morality. In the Qur'an, particularly in Surah Al-Ahzab verse 21, Allah SWT affirms that the Prophet Muhammad SAW is the ultimate role model for humankind in all aspects of life. This concept is not merely a normative doctrine but a practical principle that can be implemented in everyday life, whether in the context of family, education, society, or leadership. This study aims to analyze the application of uswah hasanah values in contemporary life and their relevance in shaping a society of noble character.*

***Keywords**: Uswah Hasanah, exemplary conduct, morality, Islamic education, character, Prophet Muhammad SAW.*

Abstrak: Muhammad Abdul Latif. Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen Skripsi, Wonosobo: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, 2025. Uswah hasanah, yang berarti teladan yang baik, merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan moral individu. Dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan utama bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini bukan sekadar ajaran normatif, tetapi merupakan prinsip praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, sosial, maupun kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai uswah hasanah dalam kehidupan kontemporer serta relevansinya dalam membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia.

Kata kunci: Uswah Hasanah, keteladanan, akhlak, pendidikan Islam, karakter, Nabi Muhammad SAW.

1. LATAR BELAKANG

Di zaman sekarang ini sangatlah penting bagi anak remaja yang masih melakukan pencarian jati diri, belum mempunyai keteguhan prinsip, cenderung labil, emosional, sehingga mudah mengikuti perilaku akhlak orang-orang di lingkungan di sekitarnya. Baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Oleh karena itu, urgensi memilih pondok pesantren sebagai wadah bagi anak yang sangat penting untuk menumbuhkan akhlakul karimah di samping mereka menggunakan waktunya untuk mengaji dan belajar ilmu agama secara tidak langsung mereka juga mendapat nilai-nilai spiritual dari kyai melalui uswah hasanah.

Received: Mei 16, 2025; Revised: Mei 30, 2025; Accepted: Juni 19, 2025; Online Available: Juni 23, 2025

Kyai sebagai uswah hasanah bersikap jujur, apa yang diucapkan guru sama dengan perilaku yang dilakukan kyai. Sehingga santri hatinya termotivasi untuk mencontoh perilaku kyai. Kyai hendaknya mempunyai sifat sabar. Sabar adalah menahan diri untuk menaati perintah Allah swt dan tidak bermaksiat kepada Allah swt. Sabar juga merupakan salah satu akhlak agung dan merupakan bagian dari kebaikan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Orang mukmin dan salah satu tanda yang menunjukkan kebahagiaannya.

Alasan peneliti mengambil judul ini didasari oleh perkataan Imam Ghozali yaitu:

إِنْ كَانَتِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ ، فَ الْخُلُقُ: عِبَارَةٌ عَنْ حَالَةٍ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٍ ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُسُهُولَة ، بِدُونِ اسْتِعْمَالِ سِ لَا تُسَمَّى خُلُقًالنَّفْجَمِيلَةٌ: سُمِّيَتْ تِلْكَ الْحَالَةُ خُلُقًا حَسَنًا, وَإِلَّا سُمِّيَتْ خُلُقًا سَيِّئًا وَمَا لَمْ تَكُنْ رَاسِخَةً فِي ا الْأَفْعَالُ الصَّادِرَةُ عَنْهَا

"Akhlak: ekspresi keadaan jiwa yang mapan, yang darinya muncul tindakan dengan mudahnya, tanpa menggunakan pemikiran dan musyawarah, jika tindakan yang dikeluarkan itu baik: keadaan itu disebut karakter baik, sebaliknya disebut karakter buruk, jika ia tidak tertanam kuat di dalam jiwa, maka ia tidak disebut ciptaan."

Dari perkataan Imam Ghozali dapat dikatakan bahwa akhlak adalah ketika kita melakukan sesuatu tanpa harus berpikir tapi dilakukan secara spontan, contohnya ketika kita masih berpikir jika mencium tangan orang yang lebih tua itu baik maka itu belum bisa dikatakan akhlak. Jika sesuatu yang kita kerjakan itu baik maka dinamakan akhlakul hasanah dan jika buruk maka dinamakan akhlak sayyiah. Sesuatu yang dilakukan tanpa harus berpikir terlebih dahulu itu lebih mudah diajarkan dengan uswah hasanah dari seorang kyai.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Terdapat beberapa kajian penelitian yang mendukung relevansi dari penelitian yang dilakukan yakni:

1. Skripsi dengan judul "Penerapan Metode Uswah Hasanah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di TK Anggrek Putih Teluk Betung Barat Bandar Lampung" karya Zakia Tusshalekhah mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1443 H/2022 M. Tujuan dari penelitian yang dilakukan

untuk mengetahui penerapan metode uswah hasanah dalam mengembangkan perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di TK Anggrek Putih Teluk Betung Barat, bandar lampung.

Adapun persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang penerapan metode uswah hasanah, dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sementara perbedaan dari peneliti skripsi ini berfokus pada nilai-nilai moral dan agama anak usia dini, sedangkan peneliti lebih mengarah untuk menumbuhkan akhlak santri.penelitian yang dilakukan Zakia Tusshalekhah adalah anak usia dini di TK Anggrek Putih Teluk Betung Barat, bandar lampung, sementara yang dilakukan oleh peneliti adalah santri pondok pesantren Al Istiqomah, Tanjungsari Petanahan Kebumen.

2. Jurnal yang berjudul "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren" yang ditulis oleh Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarok tujuannya yaitu untuk mengetahui metode yang digunakan antara lain:

a. Secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Anak merupakan sebuah karunia yang tak ternilai harganya, anak adalah rezeki yang begitu mewah sehingga kita tidak bisa semena-mena, anak adalah titipan dariNya yang wajib kita jaga sekuat tenaga, jutaan orang diluaran sana yang menginginkan memiliki anak, lalu akankah kita masih tidak bersyukur disaat diberikan kesempatan untuk memiliki anak. Anak adalah harapan di masa depan; merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Jadi wajib bagi kita mendidik mereka untuk menjadi generasi tangguh di masa depan. Lebih jauh, Allah memerintahkan kita sebagai orang tua untuk menjauhkan mereka dari api neraka kelak.

b. Secara tidak langsung yang maksudnya, ustadz memberikan teladan kepada santri/anak didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar santri menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Dari serangkaian pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa metode uswah adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Keteladan merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogik tinggi bagi peserta didik. Bukankah akhlak yang baik adalah ilmu yang paling tinggi! Hal tersebut senada dengan sabda Rasul Saw: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia."

Adapun persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang penerapan metode uswah hasanah untuk menumbuhkan akhlak atau karakter santri dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada pengaplikasian metode uswah hasanah. Penelitian yang dilakukan Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarok yaitu metode keteladanan dalam pendidikan islam terhadap anak di Pondok Pesantren sementara yang dilakukan oleh peneliti adalah menumbuhkan akhlak santri pondok pesantren Al Istiqomah, Tanjungsari Petanahan Kebumen.

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau penelitian empiris yaitu kegiatan pengumpulan fakta, data dan informasi dari berbagai sumber di lapangan yang relevan dengan tema atau topik penelitian. Pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut.

B. Tempat dan Jadwal Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Al Istiqomah Yang berlokasi di Desa Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan jangka atau durasi penelitian ini dilakukan sehingga bisa diketahui kapan proses-proses dalam penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah direncanakan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau pihak yang akan dipilih sebagai narasumber/responden (baik aktor ataupun informan) yang dipandang tepat/relevan untuk ditanya atau dimintai informasi yang diperlukan dalam rangka pengumpulan data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Pengasuh pondok pesantren Al Istiqomah, petanahan.

2. Santri pondok pesantren Al Istiqomah, Petanahan.

D. Teknik pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi/Pengamatan

Yaitu melakukan pengamatan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan variabel dalam rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif di mana observasi digunakan sebagai teknik primer, hendaknya digunakan observasi partisipan (participant observation).

2. Wawancara/Interview

Yaitu mengumpulkan data-data dari responden atau informasi dengan cara:

a. Wawancara terpimpin yaitu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada responden dan sekaligus mendapatkan jawabannya.

b. Wawancara mendalam (In-depth interview) yaitu suatu teknik pengambilan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat rinci kepada narasumber/responden. Dalam penelitian kualitatif lapangan hendaknya digunakan wawancara mendalam, bukan wawancara biasa.

c. Dokumentasi/Studi Dokumenter yaitu teknik mengkaji dokumen-dokumen (buku, naskah, catatan, data nilai atau lainnya) yang relevan dengan penelitian, baik berupa hardcopy maupun softcopy.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat/perangkat yang secara konkrit digunakan untuk mengumpulkan data- data penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu peran pengasuh pondok pesantren untuk menumbuhkan akhlak santri pondok pesantren Al Istiqomah, Petanahan menggunakan metode uswah hasanah.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara digunakan untuk mencari informasi atau data yang berhubungan dengan kondisi karakter kepedulian lingkungan. Wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada pengasuh, santri, dan pihak terkait.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dari data yang diperoleh terkait implementasi metode pendidikan Uswah hasanah untuk menumbuhkan akhlak santri pondok pesantren Al Istiqomah, Petanahan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diartikan sebagai ketepatan atau standar kebenaran suatu data yang ada pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan peneliti. Ada beberapa teknik uji keabsahan data seperti perpanjangan mata rantai penelitian, peningkatan ketekunan penelitian, review informan, member check, atau triangulasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ada suatu cara khusus yang digunakan untuk mengolah data menjadi informasi atau membahasnya agar menjadi lebih bermakna dan bernilai guna. Analisis data diperlukan agar peneliti bisa mendapatkan/memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis model interaktif antara lain:

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara secara mendalam. Tahap ini akan berhenti apabila data-data yang diterima atau diperoleh peneliti telah memadai dan/tidak ada data yang dianggap baru.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data atau informasi yang sudah diperoleh peneliti. Data-data tersebut akan mengalami pengurangan atau penambahan. Pengurangan data akan terjadi apabila terdapat data atau informasi yang kurang perlu dan relevan terhadap

permasalahan yang diteliti. Sedangkan terjadi penambahan data apabila masih terdapat kekurangan informasi yang dibutuhkan.

3. Data Display

Setelah dilakukan proses reduksi data, kemudian data diolah. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (data display). Data yang sudah diolah kemudian disajikan ke dalam penjelasan yang secara ringkas dan detail.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kebumen

Pondok pesantren Al-Istiqomah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Perintis pertama pondok pesantren Al-Istiqomah adalah K.H. Abdullah Mukti yang telah sekian lama menimba ilmu agama di Makkah tahun 1912-1936 M dan berguru pada Syekh Abdurrahman di Makkah. Hal tersebut diturunkan langsung oleh beliau Bapak KH. Amin Rosyid selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Istiqomah Tanjungsari Petanahan.

Setelah kembalinya K.H. Abdullah Mukti dari Makkah pada tahun 1936, di kampung halamannya di Desa Tanjungsari, K.H. Abdullah Mukti mengembangkan ilmunya dengan mendirikan majlis ta’lim dan tarekat qodiriyah naqsabandiyah yang dipusatkan di sebuah masjid yaitu masjid Al-Istiqomah.

Setelah 24 tahun mengamalkan ilmu dan mengabdikan diri kepada masyarakat di kampung halamannya, K.H. Abdullah Mukti wafat pada tahun 1958. Sepeninggal K.H. Abdullah Mukti kegiatan dan kepemimpinan diteruskan oleh K.H. Bajuri. Namun selama masa kepemimpinan K.H. Bajuri segalanya tidak berjalan dengan baik. Akibatnya Tarekat Qodiriyah

Naqsabandiyah saat ini difokuskan pada Jetis, Kutosari dan Karanganyar, di bawah kepemimpinan K.H. Mahfud Hasbullah dan K.H. Umar Nasir.

Pada tahun 1975 kegiatan pesantren mulai tampak kembali setelah kepulangan K.H. Amin Rosyid putra sulung K.H. Bajuri dari menimba ilmu agama. Setelah kepulangan K.H. Amin Rosyid mulailah merintis kembali apa yang pernah dilakukan oleh kakeknya K.H. Abdullah Mukti yaitu dengan merintis majlis ta'lim mingguan. Disamping itu. K.H. Amin Rosyid juga mengajar anak-anak santri di Masjid Al-Istiqomah.

Pada tahun 1982, K.H. Amin Rosyid mulai membangun fasilitas untuk mempelajari Al-Qur'an yang memanfaatkan sistem hafalan dan terjemahan cepat. Asrama untuk santri awalnya dibangunpada tahun ini dan kemudian pindah dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk menjadi kmapus Al-Istiqomah. K.H. Amin Rosyid juga mendirikan Madrasah Diniyah yang terdiri tiga tingkat yaitu awaliyah, wustho dan 'ulya.

Pondok Pesantren Al-Istiqomah mulai membangun struktur organisasinya pada tahun 1990-an. Dengan melegalkan inisiatif pendidikan bagi siswa di bidang pendidikan, agama, sosial dan bisnis yang taat hukum, serta memungkinkan mereka untuk mendaftar di lembaga Yayasan. Yayasan yang didirikan oleh K.H. Amin Rosyid bernama Yayasan Pendidikan Al-Istiqomah Karya Guna (YAPIKA). Yayasan "YAPIKA" ini menaungi kegiatan Pendidikan formal yaitu Universitas yang berdiri dari 2021, Madrasah Aliyah YAPIKA yang berdiri sejak tahun 1999, Madrasah Tsanawiyah (MTS) YAPIKA berdiri tahun 2009, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Yapika (MINUYA) berdiri pada tahun 2019 dan Raudhatul Athfal Terpadu (RAT) YAPIKA berdiri pada tahun 2009. Yayasan juga membahas

program pendidikan nonformal Madrasah Diniyah di sekitarnya, yang telah berjalan terus menerus sejak tahun 1982.

2. Susunan Pengurus Lembaga

Tabel 4.1. Susunan Pengurus Lembaga

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1	H. Amin Rosyid	Pengasuh	S1	Wiraswasta
2	H. Ali Mu'in Amnur	Pengasuh dan Kepala Madin Putra	S2	Wiraswasta
3	H. Ahmad Mufid	Pengasuh dan Kepala Madin Putri	S2	Wiraswasta
4	Ali muhdi	Pengasuh	S3	Wiraswasta
5	Ali ashar	Pengasuh	S1	Wiraswasta

6	Ali Iqbal	Pengasuh	S2	Wiraswasta
7	M. Dzokar Dudayyep	Ketua Pengurus Pondok Putra	S1	Wiraswasta
8	Anisatussolihah	Ketua Pengurus Pondok Putri	S1	Wiraswasta

3. Ketenagaan/ Tenaga Kependidikan

Adapun berdasarkan data ustadz/ustadzah dan tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren Al-Istiqomah Tanjungsari Petanahan Kebumen sebagai berikut:

a. Pengasuh : 1 orang

b. Khodimul Ma'had : 10 orang

c. Ustadz : 56 orang

d. Ustadzah : 45 orang

Keseluruhan data tersebut menunjukan keadaan ustadz/ustadzah dan tenaga pendidik yang memiliki kualitas mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi santri.

4. Rombongan Belajar Dan Peserta Didik

Tabel 4.2. Rombongan Santri Dan Peserta Didik

NO.	URAIAN	JUMLAH
1	Jumlah Rombel	3
2	Jumlah Ruang Kelas	15
3	Jumlah Peserta Didik	35-40

B. Deskripsi Data

1. Konsep Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai dalam Menumbuhkan Akhlak Santri

Konsep pembiasaan uswah hasanah yang diterapkan oleh Kyai H. Ali Mu'in Amnur bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan nyata. Dalam wawancara, kyai menjelaskan bahwa santri akan mudah menerima nilai-nilai akhlak jika mereka menyaksikannya secara langsung dari sosok yang mereka hormati, bukan hanya mendengarnya dalam ceramah atau pengajian. Beliau menyatakan:

"Santri tidak cukup hanya disuruh, tapi harus ditunjukkan. Kalau saya bilang jangan buang sampah sembarangan, tapi saya sendiri buang sampah seenaknya, santri tidak akan menghargai ucapan saya."

Dalam wawancara, beliau juga menegaskan jika konsep model pembiasaan uswah hasanah itu dimulai dalam segala bidang, beliau mengajak bukan hanya memerintah santri karena jika memerintah itu mudah, tetapi tidak semua orang mampu untuk mengajak. Tidak jarang beliau juga mencontohkan apa yang dikatakannya. Istiqomah juga menjadi hal penting dalam penerapan uswah hasanah, karena jika seseorang ingin membiasakan uswah hasanah tetapi tidak istiqomah itu percuma. Intinya dalam konsep model pembiasaan uswah hasanah yaitu memulai, mengajak dan yang terakhir yaitu istiqomah.

Konsep pembiasaan uswah hasanah yang diterapkan oleh Kyai H. Ali mu'in amnur berakar dari prinsip dasar pendidikan Islam bahwa akhlak tidak hanya ditanamkan lewat pengajaran teori, tetapi terutama melalui keteladanan. Kyai menyatakan bahwa santri, sebagai remaja yang sedang tumbuh, akan lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding memahami konsep abstrak tentang akhlak.

2. Konsep Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai dalam Menumbuhkan Akhlak Santri

Konsep pembiasaan uswah hasanah yang diterapkan oleh Kyai H. Ali Mu'in Amnur bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari keteladanan nyata. Dalam wawancara, kyai menjelaskan bahwa santri akan mudah menerima nilai-nilai akhlak jika mereka menyaksikannya secara langsung dari sosok yang mereka hormati, bukan hanya mendengarnya dalam ceramah atau pengajian. Beliau menyatakan:

"Santri tidak cukup hanya disuruh, tapi harus ditunjukkan. Kalau saya bilang jangan buang sampah sembarangan, tapi saya sendiri buang sampah seenaknya, santri tidak akan menghargai ucapan saya."

Dalam wawancara, beliau juga menegaskan jika konsep model pembiasaan uswah hasanah itu dimulai dalam segala bidang, beliau mengajak bukan hanya memerintah santri karena jika memerintah itu mudah, tetapi tidak semua orang mampu untuk mengajak. Tidak jarang beliau juga mencontohkan apa yang dikatakannya. Istiqomah juga menjadi hal penting dalam penerapan uswah hasanah, karena jika seseorang ingin membiasakan uswah hasanah tetapi tidak istiqomah itu percuma. Intinya dalam konsep model pembiasaan uswah hasanah yaitu memulai, mengajak dan yang terakhir yaitu istiqomah.

a. Adab kepada guru dan sesama (sopan santun, tidak berkata kasar)

   Adab kepada guru merupakan salah satu pondasi utama dalam proses pendidikan, terutama dalam tradisi pesantren.

b. Disiplin waktu (masuk kelas dan shalat tepat waktu)

   Disiplin waktu adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan memanfaatkan waktunya secara tepat dan bertanggung jawab sesuai dengan jadwal dan aturan yang telah ditetapkan.

c. Kebersihan dan kerapihan diri serta lingkungan

   Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, baik yang tampak (lahiriah) seperti debu, sampah, maupun yang bersifat tidak tampak seperti najis. Sedangkan kerapihan mengacu pada susunan, penampilan, dan kondisi yang teratur dan enak dipandang, baik dalam berpakaian, tempat tinggal, maupun perlengkapan pribadi. Keduanya merupakan bagian dari akhlak lahiriah yang menunjukkan kedisiplinan, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan.

2. Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah

Berdasarkan hasil observasi selama tiga minggu, implementasi uswah hasanah terlihat sangat nyata dalam berbagai aspek kehidupan santri di pesantren. Kyai dan para ustadz secara aktif menjadi bagian dari kehidupan santri. Mereka tidak hanya memberi instruksi, tetapi ikut melaksanakan kegiatan bersama santri, seperti makan bersama, bersih-bersih lingkungan, tadarus, dan salat berjamaah. Implementasi ini dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk praktik nyata:

a. Keteladanan Kyai dalam Ibadah dan Akhlak

   Kyai menjadi contoh utama dalam pelaksanaan ibadah. Beliau secara konsisten hadir dalam shalat berjamaah di masjid pondok, membimbing doa dan zikir, serta memberikan kultum dan pengajian setiap pagi dan malam. Kyai juga dikenal sangat sabar dan tidak pernah memarahi santri secara keras. Bila ada yang melakukan pelanggaran, beliau memanggil secara pribadi dan memberi nasihat penuh kasih.

b. Peran Ustadz dan Musyrif Sebagai Perpanjangan Uswah Kyai

   Kyai menanamkan konsep bahwa setiap ustadz dan musyrif harus menjadi role model bagi santri. Karena itu, mereka dilibatkan langsung dalam pengawasan dan pembinaan akhlak, tidak hanya mengajar.

c. Evaluasi dan Penguatan Positif

Pondok juga menerapkan sistem apresiasi bagi santri yang menunjukkan kemajuan akhlak. Mereka yang disiplin dan bertanggung jawab akan diberi kepercayaan sebagai koordinator tadarus, kepala asrama, atau pembaca doa dalam acara resmi. Sistem ini menjadi penguat karena santri merasa dihargai atas perilaku baik yang mereka tunjukkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan implementasi pembiasaan uswah hasanah.

a. Faktor Pendukung

1. Figur Kyai yang Kharismatik dan Konsisten. Kyai Ahmad Ma'ruf dikenal sebagai sosok yang berwibawa, santun, dan konsisten dalam ucapan dan tindakan. Kepribadian beliau menjadi kekuatan utama dalam proses pembentukan karakter santri.
2. Budaya Pesantren yang Terbentuk dengan Baik. Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam menerapkan adab dan kedisiplinan. Kultur ini memudahkan internalisasi nilai karena lingkungan sosial turut mendukung.
3. Peran Ustadz dan Musyrif. Ustadz dan musyrif asrama aktif mendampingi santri. Mereka tidak hanya menjadi guru di kelas, tetapi juga menjadi pembina akhlak di asrama.
4. Kegiatan Terjadwal dan Berulang. Pembiasaan nilai-nilai dilakukan dalam kegiatan harian yang rutin dan berulang, sehingga nilai akhlak melekat pada diri santri secara bertahap.
5. Adanya Sistem Evaluasi dan Apresiasi. Santri yang menunjukkan perubahan positif akan diberi penghargaan berupa pujian, kepercayaan dalam tugas, atau bahkan dibawa oleh kyai untuk mendampingi dalam acara luar pondok.

b. Faktor Penghambat

1. Latar Belakang Santri yang Beragam. Sebagian santri berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama. Mereka cenderung sulit beradaptasi dengan kultur pondok yang ketat dalam adab.

2. Kurangnya Kesadaran Diri Santri. Beberapa santri menunjukkan resistensi terhadap kebiasaan baik karena belum tumbuh kesadaran dari dalam diri mereka. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih personal dan intensif.
3. Jumlah Santri yang Banyak dan Tenaga Pengasuh Terbatas. Dengan jumlah santri yang terus meningkat, perhatian terhadap pembinaan karakter secara individual menjadi kurang optimal karena rasio pembina dengan santri tidak seimbang.
4. Pengaruh Gadget dan Media Sosial. Meski penggunaan gadget dibatasi, beberapa santri tetap terpengaruh oleh gaya hidup digital yang cenderung mengabaikan nilai kesederhanaan dan kesopanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren Al Istiqomah kyai sudah menerapkan model pembiasaan uswah hasanah untuk menumbuhkan akhlak santri

1. Konsep Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai, konsep model pembiasaan *uswah hasanah* yang diterapkan oleh kyai dalam menumbuhkan akhlak santri berlandaskan pada prinsip keteladanan dalam kehidupan nyata. Kyai berperan sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akhlak, tetapi juga mencontohkannya secara langsung dalam perilaku sehari-hari. Konsep ini menempatkan kyai sebagai sosok panutan dalam semua aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun moral. Keteladanan ini dilakukan secara konsisten dan menjadi pola pembiasaan yang efektif dalam pembentukan karakter santri.
2. Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai, implementasi model ini diwujudkan melalui kehadiran nyata dan aktif kyai dalam kehidupan santri, seperti menjadi imam shalat berjamaah, membimbing zikir harian, mengajar langsung dalam pengajian, serta terlibat dalam kegiatan sosial dan disiplin harian. Santri secara langsung menyaksikan dan meneladani sikap kyai seperti kesederhanaan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sopan santun. Model ini berlangsung dalam bentuk interaksi langsung, pengawasan lembut, dan pembiasaan kolektif, yang secara perlahan menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam diri santri.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai

a. Faktor Pendukung:

    1) Kharisma dan kewibawaan kyai yang membuat santri segan dan patuh.

2) Suasana pesantren yang mendukung pembentukan akhlak (lingkungan religius).

3) Adanya keterlibatan aktif kyai dan pengasuh dalam pembinaan harian.

4) Tradisi pesantren yang kaya dengan nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan.

5) Dukungan dari ustadz, musyrif, dan santri senior dalam menjaga budaya akhlak.

b. Faktor Penghambat:

1) Latar belakang santri yang berbeda-beda dalam pembiasaan adab sebelumnya.
2) Jumlah santri yang banyak, menyulitkan pendekatan personal oleh kyai.
3) Keterbatasan waktu dan tenaga kyai dalam membimbing seluruh aspek.
4) Pengaruh negatif teknologi dan media digital terhadap perhatian santri.
5) Minimnya penguatan akhlak dari keluarga saat santri pulang ke rumah.

Model pembiasaan *uswah hasanah* kyai terbukti efektif dalam menumbuhkan akhlak santri melalui keteladanan nyata, pembiasaan positif, dan pendekatan spiritual. Keteladanan kyai menjadi pusat pembentukan karakter, karena santri belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari contoh hidup yang mereka lihat setiap hari. Keberhasilan model ini sangat ditentukan oleh konsistensi kyai, suasana lingkungan pesantren, dan dukungan berbagai pihak, meskipun tetap ada tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam konteks modernisasi dan perubahan karakter peserta didik.

B. Saran

Dengan adanya penelitian tentang Implementasi Model Pembiasaan Uswah Hasanah Kyai Untuk Menumbuhkan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Istiqomah Kebumen, dengan tidak mengurangi rasa hormat, maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kyai

   Meningkatkan pembinaan terhadap Ustadz, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian contoh berakhlak, berperilaku yang baik .

2. Bagi Ustadz
   a. Selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap.
   b. Selalu membudayakan santri untuk bersikap yang *berakhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

c. Selalu berusaha menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan santri dalam memantau kegiatan keseharian siswa.

d. Selalu berusaha untuk menjaga, merawat dan meningkatkan penggunaan metode, strategi maupun media pembelajaran.

3. Bagi Santri

a. Pertahankan dan tingkatkan dalam hal Akhlak, perilaku, dan ketaatan, baik terhadap kyai maupun perintah-Nya

b. Saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai sesama.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad Aly Syukron, & Al Mubarok, A. A. S. A. (2019). Metode keteladanan dalam pendidikan Islam terhadap anak di pondok pesantren. *Al-Tadib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 12*(2), 306–321.

Al Utsaimin, M. b. S. (2017). *Syarah Tsalatsatul Ushul: Mengenal Allah, Rasul dan Dinul Islam* (H. Murtadlo & S. A. Sayyid, Penerj.). Sukoharjo: Al Qowam.

Baraja, S. U. b. A. (1378 H/1958 M). *Akhlaq Lil Banin* (Vol. 4). Surabaya: Perpustakaan Ahmed Nabhan.

Fuadi, S. I., & Kusumo, S. C. (2019). Adab guru dan murid menurut Imam Nawawi ad-Dimasyqi. *Al-Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 20*(1), 78–91.

Syam, R. S. E., & Fuadi, S. I. (2023). Sang Al-Qur'an berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: Sebuah kontinuitas, penghayatan dan esensi yang diwujudkan. *Student Scientific Creativity Journal, 1*(3), 10–21.

Sukardi. (2006). *Penelitian kualitatif-naturalistik*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Tim Penyusun. (2021). *Panduan penulisan skripsi*. Unsiq Press.

Tusshalekhah, Z. (2022). *Penerapan metode uswatun hasanah dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di TK Anggrek Putih Teluk Betung Barat Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/22914/

Zafi, A. A., Jamaluddin, D., Partono, P., Fuadi, S. I., & Chamadi, M. R. (2021). The existence of pesantren-based technology: Digitalization of learning in Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 493–510.